

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut ketentuan umum, Bab 1 Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa: “Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup”.¹ Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk merubah dirinya menuju kearah yang lebih baik serta menambah pengetahuan yang dimilikya. Pendidikan dapat diperoleh tidak hanya di lingkungan sekolah, melainkan juga diperoleh di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pada saat manusia terlahir di dunia tentunya tidak mengetahui sesuatu apapun, hal tersebut seperti yang tercantum dalam Al Quran surah An Nahl ayat 78 yang berbunyi sebagai berikut:²

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

¹ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal. 6

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2001), hal. 220

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia terlahir di dunia ini dengan tidak mengetahui apapun, oleh sebab itu Allah membekali dengan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui pendidikan, pendidikan dapat diperoleh seseorang mulai mereka lahir sampai seumur hidup.

Tujuan umum/akhir pendidikan ialah membentuk insan kamil yaitu manusia yang dewasa jasmani dan rohaninya baik aspek moral, intelektual, sosial, estetis, agama dan lain sebagainya.³ Usaha untuk membentuk insan kamil merupakan suatu sarana untuk membentuk manusia yang lebih baik dalam segala hal. Hal tersebut dapat terwujud karena proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik.⁴ Pembentukan dan pengembangan diri tersebut sebagai modal bagi peserta didik untuk menghadapi tugas-tugas dalam hidupnya baik sebagai peserta didik, warga masyarakat, karyawan maupun tenaga profesional. Tujuan pendidikan ini tentunya dapat terwujud melalui fungsi pendidikan.

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik

³ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan...*, hal. 13

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4

pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.⁵ Melalui fungsi pendidikan tersebut diharapkan peserta didik sebagai generasi bangsa dapat mengembangkan dirinya serta kreatifitasnya dengan menempuh pendidikan. Jika bicara tentang pendidikan, tentu erat kaitannya dengan proses belajar. Salah satu hal yang menjadi tanda keberhasilan seseorang dalam proses belajar adalah hasil belajar. Menurut Keller, hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar.⁶ Dengan demikian, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal tergantung pada besarnya usaha peserta didik dalam mencapai hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai peserta didik selain tergantung pada besarnya usaha yang ia lakukan, juga tergantung pada penguasaan siswa terhadap materi. Oleh karena itu, dalam proses belajar peran guru sangatlah penting termasuk strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Pembelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut karena matematika memiliki peran penting di sejumlah bidang ilmu lain, seperti fisika, teknik dan statistik. Dalam penguasaan bidang ilmu tersebut diperlukan penguasaan matematika, oleh sebab itu, matematika merupakan mata pelajaran yang di pelajari pada semua jenjang, mulai dari jenjang sekolah dasar (SD), sekolah mengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), bahkan sampai perguruan tinggi. Matematika dipelajari tidak hanya dijadikan suatu ilmu pengetahuan semata, tetapi matematika juga dijadikan sebagai penunjang

⁵ *Ibid.*, hal. 4

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar:Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) , hal. 27

pengembangan ilmu yang lain sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa matematika adalah ratu dari segala ilmu.⁷ Walau demikian, matematika sering menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian besar orang khususnya peserta didik. Salah satu penyebabnya terletak pada proses pembelajaran matematika itu sendiri. Proses dasar yang seharusnya diajarkan dengan gembira dan seksama dilewatkan begitu saja. Hal ini mengakibatkan dasar matematika anak menjadi lemah dan tidak mampu mendukung proses pembelajaran pada level selanjutnya.⁸

Tujuan mempelajari matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.⁹ Lerner mengemukakan bahwa kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen, 1) konsep, 2) ketrampilan, dan 3) pemecahan masalah.¹⁰ Dengan demikian pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika merupakan suatu hal penting untuk ditekankan. Hal ini dikarenakan melalui pemecahan masalah diharapkan siswa mampu meningkatkan potensi intelektualnya, menganalisis masalah yang dihadapi serta menentukan penyelesaian yang tepat, dan mampu melakukan penemuan melalui proses pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan aplikasi dari konsep dan

⁷ Anita Agustina, *Proses Berfikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tingkat Kemampuan Siswa Pada Materi Pokok Operasi Aljabar Kelas VIII SMP Muhammadiyah Kediri* (Kediri: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 5

⁸ Ariesandi Setyono, *Mathemgics Cara Jenius Belajar Matematika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal.15

⁹Inti Nahdateni S, Sukayasa dan Linawati, *Proses Berfikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Ditinjau Dari Gaya Belajar Di Kelas X SMA Negeri 2 Palu* dalam Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika: Volume 04, nomor 02 September 2015, hal. 203

¹⁰Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar:Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) , hal. 204

ketrampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya seseorang akan melibatkan beberapa kombinasi konsep dan ketrampilan. Masalah dalam matematika sering diinterpretasikan dalam bentuk soal, baik soal cerita maupun tidak.

Dalam menghadapi masalah matematika, khususnya soal cerita, siswa perlu melakukan analisis dan interpretasi informasi sebagai landasan untuk menentukan pilihan dan keputusan. Setiap individu tentunya memiliki cara yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah. Untuk menemukan jawaban dari setiap masalah yang dihadapinya, manusia akan menggunakan 1) informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi; 2) pengetahuan tentang bilangan, bentuk, dan ukuran; 3) kemampuan untuk menghitung; 3) kemampuan untuk mengingat dan menggunakan hubungan.¹¹ Menurut Polya pemecahan masalah dalam matematika terdiri atas empat langkah pokok yang harus dilakukan yaitu; memahami masalah (*understanding the problem*), merencanakan penyelesaian (*devising a plan*), melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), memeriksa hasil (*looking back*).¹² Dalam pemecahan masalah tentunya peserta didik akan berpikir untuk mendapatkan penyelesaian.

Berpikir adalah kemampuan jiwa taraf tinggi yang hanya bisa dicapai dan dimiliki oleh individu manusia.¹³ Berpikir merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia normal. Berpikir sangat dipelukan manusia agar mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya agar

¹¹Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan...*, hal. 203

¹² Milda Retna, Lailatul Mubarakah, dan Suhartatik, *Proses Berfikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika (The Student Thinking Process Solving Math Story Problem)* dalam Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo: Volume 1, nomor 2 September 2013, hal. 75

¹³ H. Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) , hal. 119

tidak tersesat. Ketika berpikir, seseorang akan menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lain untuk memecahkan masalah. Pengertian-pengertian tersebut merupakan bahan atau materi yang digunakan dalam proses berpikir.¹⁴ Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya.¹⁵ Berlangsungnya proses berpikir sering kali diiringi dengan perkembangan konsep-konsep atau pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Berkembangnya konsep atau pengetahuan tersebut merupakan hasil dari kegiatan mencampur, mencocokkan, menggabung berbagai informasi untuk mencapai suatu kesimpulan. Proses berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah tentunya berbeda-beda.

Seorang pakar psikologi perkembangan Jean Piaget menyatakan bahwa kecerdasan atau perkembangan kognisi anak mengalami kemajuan melalui empat tahap yang jelas masing-masing tahap dicirikan oleh munculnya kemampuan dan cara mengolah informasi.¹⁶ Seorang anak tentunya memiliki rasa ingin tahu tentang dunia mereka dan berusaha mencari informasi untuk membantu mereka dalam memahami realita yang mereka hadapi. Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan apa yang disebut oleh Piaget dengan “*schema*” (skema), yaitu konsep atau kerangka yang ada dalam pikiran anak yang

¹⁴Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 109

¹⁵Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 13

¹⁶Mukhlisah AM, *Pengembangan Kognitif Jean Piaget dan Peningkatan Belajar Anak Diskalkulia (Studi Kasus Pada MI Pangeran Diponegoro Surabaya)* dalam jurnal Kependidikan Islam: Volume 6, Nomor 2, Tahun 2015, hal. 121

digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi.¹⁷ Perkembangan kognisi merupakan perubahan bertahap dan teratur yang menyebabkan proses mental menjadi semakin rumit dan canggih. Piaget menyatakan bahwa “ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan dan pertumbuhan kognitif anak yaitu asimilasi dan akomodasi”.¹⁸

Asimilasi adalah proses menambah informasi baru ke dalam skema (struktur kognitif yang sudah ada pada pikiran manusia) yang sudah ada.¹⁹ Pada proses asimilasi tidak melakukan perubahan pada skema melainkan mengembangkan skema yang sudah ada. Akomodasi adalah bentuk penyesuaian lain yang melibatkan pengubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada.²⁰ Dalam suatu kasus tertentu asimilasi mungkin saja tidak bersesuaian dengan struktur kognitif yang sudah ada, sehingga seseorang akan menyesuaikan struktur kognitif yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang diterima. Proses semacam ini yang disebut akomodasi. Setiap orang tentunya akan selalu mencari keseimbangan, keselarasan atau *equilibrium* antara pengalaman barunya dengan apa yang ada pada struktur kognitifnya (pengalaman awalnya). Jika pengalaman baru sesuai atau cocok dengan struktur kognitifnya maka *equilibrium* tidak terganggu dan proses asimilasi dapat terjadi dengan mudah. Sebaliknya, jika struktur kognitif yang ada pada diri seseorang tidak cocok atau sesuai dengan pengalaman barunya maka

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 98

¹⁸ Tri Yumi Hemdrowati, *Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget* dalam jurnal e-DuMath: Volume 1, Nomor 1, Januari 2015, hal. 4

¹⁹ Wowo Sunaryo Kuswana, *TaksonoMi...*, hal. 159

²⁰ *Ibid.*, hal. 159-160

ketidak seimbangan atau *disequilibrium* akan terjadi sehingga seseorang akan berusaha menyeimbangkannya dengan melakukan proses akomodasi dan asimilasi. Dengan adanya *disequilibrium* akan menimbulkan terjadinya proses asimilasi dan akomodasi.²¹

Terdapat 3 pandangan mendasar tentang berpikir, yaitu 1) berpikir adalah proses kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi dapat diperkirakan dari perilaku; 2) berpikir merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif; 3) berpikir diarahkan pada solusi atau menghasilkan perilaku yang memecahkan masalah.²² Berdasarkan pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa apa yang dipikirkan individu dapat diketahui dari tingkah laku mereka. Setiap individu tentunya memiliki tingkah laku yang berbeda-beda dalam menghadapi suatu masalah. Perbedaan tingkah laku pada setiap individu atau peserta didik terjadi karena pengaruh dari kepribadian yang berbeda-beda.²³

Beberapa ahli menggolongkan kepribadian kedalam beberapa tipe, salah satunya C. G. Jung seorang ahli penyakit jiwa dari Swiss. Menurut Jung tipe kepribadian individu berdasarkan atas sikap jiwanya dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu tipe *extrovert* dan *introvert*. Orang yang *extrovert* dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Pikiran, perasaan, dan tindakannya

²¹ Lela Nur Safrida, dkk, *Analisis Proses Berpikir Siswa Dalam Pemecahan Masalah Terbuka Berbasis Polya Sub Pokok Bahasan Tabung Kelas IX SMP Negeri 7 Jember* dalam jurnal Kadikma: Volume 6, Nomor 1, hal 25-38, April 2015, hal. 26

²² Eva Latipah, *Pengantar Psikologi...*, hal. 108

²³ Abdul Aziz, dkk, *Proses Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dimensi Myer-Briggs Siswa Kelas VIII MTs Suralaga Lombok Timur Tahun Pelajaran 2013/2014* dalam jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika: Vol. 2, No. 10, hal. 1079-1093, Desember 2014, hal. 1081

terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial, maupun lingkungan non-sosial.²⁴ Sedangkan orang dengan tipe *introvert* memiliki sikap yang berbanding terbalik dengan orang dengan tipe *extrovert*. Orang dengan tipe *introvert* dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia didalam dirinya sendiri. Pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh factor subjektif.²⁵ Orang dengan tipe ini lebih sukar dalam bergaul dan lebih tertutup. Dalam satu kelas tentunya tidak semua peserta didik memiliki watak atau kepribadian yang sama. Watak dari peserta didik tersebut akan memberikan gambaran kesan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dibuat, yang terungkap melalui perilaku. Peserta didik dengan tipe kepribadian yang berbeda akan berbeda pula proses berpikirnya.²⁶

Untuk mengetahui lebih lanjut proses berpikir siswa jika ditinjau dari tipe kepribadian *extrovert-introvert*, maka akan dilakukan peneitian dengan meneliti bagaimana proses berpikir siswa dalam pemecahan masalah matematika siswa MTs Sunan Kalijogo Karanding Mojo Kediri. Dalam penelitian ini peneliti memilih materi garis singgung karena pada materi garis singgung siswa biasanya sulit untuk membedakan rumus panjang garis singgung persekutuan luar dengan panjang garis singgung persekutuan dalam. Sehingga jika diberikan soal dengan sedikit modifikasi, siswa akan mengalami kesulitan Di dalam kurikulum

²⁴ Syamsu Yusuf LN, A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) , hal. 77

²⁵ *Ibid*

²⁶ Sri Wiji Lestari, *Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Pokok Bahasan Himpunan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumber Cirebon*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 6

matematika tingkat SMP/MTs, garis singgung lingkaran diberikan di kelas VIII semester genap.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Proses Berpikir Siswa dalam Pemecahan Masalah Garis Singgung Kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri Ditinjau Dari Kepribadian Extrovert-Introvert*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana proses berpikir siswa yang dalam pemecahan masalah garis singgung kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri berkepribadian *Extrovert*?
2. Bagaimana proses berpikir siswa yang dalam pemecahan masalah garis singgung kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri berkepribadian *Introvert*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses berpikir siswa dalam pemecahan masalah garis singgung kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri yang berkepribadian *Extrovert*.

2. Mendeskripsikan proses berpikir siswa dalam pemecahan masalah garis singgung kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri yang berkepribadian *Introvert*.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut beberapa kegunaan dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui bagaimana proses berpikir siswa dalam pemecahan masalah garis singgung kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri yang berkepribadian *Extrovert-Introvert*, serta dapat menjadi pengembang ilmu pengetahuan tentang proses berpikir siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Tambahan pengetahuan atau bekal sebagai calon guru akan pentingnya memahami proses berpikir siswa jika ditinjau dari kepribadiannya, sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai proses berpikir dan kepribadian siswa.

- b. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan proses pembelajaran semua mata pelajaran pada umumnya dan khususnya pelajaran matematika, sehingga potensi sekolah dapat meningkat.

c. Bagi Guru Matematika

Diharapkan dapat memberikan masukan tentang bagaimana proses berpikir siswa yang memiliki kepribadian *Extrovert-Introvert* sehingga dapat menentukan pembelajaran yang sesuai sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar.

d. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan bagi siswa tentang proses berpikir jika ditinjau dari kepribadian *Extrovert-Introvert*, sehingga dapat menentukan cara belajar yang tepat sesuai dengan kepribadian mereka.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dan dapat terus dikembangkan dan disempurnakan menjadi sebuah penelitian yang lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman atau salah penafsiran dikalangan pembaca ketika mencermati judul “Proses Berpikir Siswa dalam Pemecahan Masalah Garis Singgung Kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri Ditinjau Dari Kepribadian *Extrover-Introvert*”, maka perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Proses

Proses berarti rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.²⁷

b. Berpikir

Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.²⁸ Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dilakukan oleh seseorang jika dihadapkan dalam situasi rumit atau masalah yang harus ditemukan jalan keluarnya.

c. Proses berpikir

Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap obyek yang mempengaruhinya.²⁹

d. Asimilasi

Asimilasi adalah proses menambah informasi baru ke dalam skema (struktur kognitif yang sudah ada pada pikiran manusia) yang sudah ada.³⁰

e. Akomodasi

Akomodasi adalah bentuk penyesuaian lain yang melibatkan perubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada.³¹

²⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/proses>

²⁸ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir...*, hal. 1

²⁹ *Ibid.*, hal. 3

³⁰ *Ibid.*, hal. 159

³¹ *Ibid.*, hal. 159-160

f. Equilibrium (ekuilibrium)

Equilibrium yakni keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketetapan akomodasi.³²

g. Disequilibrium

Disequilibrium yakni semacam ketidaknyamanan mental yang mendorongnya untuk mencoba membuat pemahaman tentang apa yang mereka saksikan.³³

h. *Extrovert*

Orang dengan tipe extrovert dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya.³⁴

i. *Introvert*

Orang yang bertipe introvert dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya.³⁵

j. Garis Singgung Lingkaran

Garis singgung lingkaran adalah garis yang apabila diperpanjang akan memotong lingkaran hanya pada satu titik.³⁶

2. Secara Operasional

Menurut pandangan peneliti, judul penelitian ini “Proses Berpikir siswa dalam Pemecahan Masalah Garis Singgung Kelas VIII MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri Ditinjau Dari Kepribadian *Extrovert-Introvert*”, dimaknai

³² Bisri M Djaelani, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: Arya Duta, 2011), hal. 57

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan ...*, hal. 99

³⁴ Syamsu Yusuf LN, A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian...*, hal. 77

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Abdur Rahman As'ari, et. All., *Matematika SMP/Mts Kelas VIII Semester 2*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 97

dengan menelaah fakta mengenai proses berpikir siswa dalam pemecahan masalah matematika yang diberikan jika ditinjau dari kepribadian siswa. Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses berpikir siswa jika dilihat dari kepribadian mereka, yakni kepribadian *extrovert* dan *introvert* pada materi garis singgung. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada proses asimilasi atau proses akomodasi siswa dalam memecahkan suatu masalah matematika. Asimilasi adalah proses menambah informasi baru ke dalam skema (struktur kognitif yang sudah ada pada pikiran manusia) yang sudah ada, sedangkan Akomodasi adalah bentuk penyesuaian lain yang melibatkan perubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada.³⁷ Dan materi dalam penelitian ini lebih terfokus pada garis singgung persekutuan dua lingkaran.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian atau karya ilmiah, adanya sistematika pembahasan merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan adanya sistematika pembahasan dapat mempermudah pembaca mengetahui urutan-urutan yang dibahas dalam skripsi tersebut. Peneliti mengemukakan sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Pada bagian ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan,

³⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi ...*, hal. 159

kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian isi

Pada bagian isi terdiri dari enam bab sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Pada pendahuluan memuat: a) Konteks penelitian; b) Fokus penelitian; c) Tujuan penelitian; d) Kegunaan penelitian; e) Penegasan istilah; f) Sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Teori

Pada kajian teori memuat: a) Hakikat matematika; b) Pemecahan masalah matematika; c) Proses berpikir; d) Kepribadian; e) Garis Singgung Lingkaran; f) Penelitian Terdahulu; g) Kerangka Berpikir.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini memuat: a) Rancangan penelitian; b) Kehadiran peneliti; c) Lokasi penelitian; d) Data dan Sumber data; e) Teknik pengumpulan data; f) Analisa data; g) Pengecekan keabsahan Temuan; h) Tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian meliputi sub bab: a) Diskripsi Data Penelitian; b) Analisis Data; c) Temuan Penelitian.

e. Bab V Pembahasan

Dalam pembahasan meliputi: a) Proses Berpikir Siswa dengan Kepribadian *Extrovert*; b) Proses Berpikir Siswa dengan Kepribadian *Introvert*.

f. Bab VI Penutup

Dalam bab penutup ini meliputi sub bab: a) kesimpulan, dan b) saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir pada penelitian ini memuat daftar rujukan dan lampiran.